

## BAB II

### KEBIJAKAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENJAGA TRADISI DAN MENYIKAPI MODERNISASI PENDIDIKAN

#### A. Kebijakan Pendidikan Pesantren

##### 1. Kebijakan Pendidikan

Syafaruddin, dalam buku *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* telah mendefinisikan kebijakan sebagai berikut,

Kebijakan (*policy*) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “*Polis*” yang artinya kota (*city*). Dapat ditambahkan, kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka. Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.<sup>1</sup>

Sedangkan secara istilah, kebijakan merupakan suatu bentuk dasar rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum.<sup>2</sup>

Kebijakan dianggap sebagai suatu posisi atau pendirian yang dikembangkan untuk menanggapi suatu

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 75.

<sup>2</sup> Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 47.

masalah atau isu konflik dalam rangka pencapaian tujuan tertentu, biasanya dibedakan dari konsep-konsep yang saling terkait.<sup>3</sup>

Berbeda dengan dengan Abd. Halim Soebahar yang menyatakan bahwa,

Kebijakan merupakan suatu hasil analisis yang mendalam terhadap berbagai alternatif yang bermuara kepada keputusan tentang alternatif terbaik. Dan untuk landasan utama yang mendasari suatu kebijakan adalah pertimbangan akal. Namun, pada suatu kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia. Namun demikian, akal merupakan unsur yang dominan didalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan.<sup>4</sup>

Dalam proses analisis kebijakan, dibutuhkan suatu cara untuk menetapkan sebuah kebijakan yang sesuai dengan tujuan. Karena penetapan suatu kebijakan merupakan bentuk keputusan yang harus dimbil oleh suatu lembaga dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang berangkat dari suatu permasalahan yang muncul di pondok pesantren. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh William N. Dunn bahwa analisis kebijakan adalah merumuskan masalah sebagai bagian dari pencarian solusi. Dengan menanyakan pertanyaan

---

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 94.

<sup>4</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 11.

yang “benar”, masalah yang semula tampak tak terpecahkan kadang-kadang dapat dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan solusi yang tidak terdeteksi sebelumnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa kebijakan mengandung arti suatu keputusan terbaik dari berbagai pilihan akal sebagai faktor dominan dari hasil penetapan keputusan. Pengambilan keputusan berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam memecahkan suatu permasalahan, Dunn membagi beberapa kriteria keputusan yang terdiri dari enam tipe utama berikut ini.

- a. Efektifitas (*effectiveness*), berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan.
- b. Efisiensi (*efficiency*), berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu.
- c. Kecukupan (*adequacy*), berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah.
- d. Responsivitas (*responsiveness*), berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

---

<sup>5</sup> William N. Dunn, *Public Policy Analysis: An Introduction, second edition*, terj. Samodra Wibawa, dkk, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik, edisi kedua*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 2-3.

- e. Kriteria kelayakan (*appropriateness*), biasanya bersifat terbuka, karena per definisi kriteria ini dimaksudkan untuk menjangkau ke luar kriteria yang sudah ada.<sup>6</sup>

Kelima kriteria diatas, secara tersirat dimaksudkan menjadi parameter dalam penerapan sebuah kebijakan. Kebijakan dikatakan berjalan maksimal apabila memenuhi kriteria yang sudah dijelaskan leh Dunn sebagaimana diatas.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dalam masyarakat tertentu. Melihat hal yang demikian karena memang pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik.<sup>7</sup>

Sebagai anugerah khas Allah SWT kepada manusia, pendidikan semestinya diupayakan dengan memahami "konstruksi" manusia secara keseluruhan. Karena manusia terdiri dari kombinasi raga, akal, dan jiwa, maka setiap upaya pendidikan harus menyentuh seluruh unsur itu secara keseluruhan. Keputusan untuk hanya "mengurus" salah satu unsur itu akan bermuara pada petaka yang sama, yaitu bahwa manusia yang dihasilkan melalui proses itu tidak dapat

---

<sup>6</sup> William N. Dunn, *Public Policy Analysis: An Introduction, second edition*, terj. Samodra Wibawa, dkk, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik, edisi kedua*, hlm. 429-438.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 31.

menemukan dan mengaktualisasikan kemanusiaannya. Proses itu akan menghasilkan mesin, binatang, atau malaikat.<sup>8</sup>

Dari ketiga unsur tersebut, manusia diharapkan mampu melaksanakan fungsi kekhalfahan di bumi, sebagaimana ayat di bawah ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ  
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>9</sup>

Berangkat dari penafsiran M. Quraish Shihab, bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa kekhalfahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT, makhluk yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, *Pendekatan Pendidikan Keagamaan Untuk Membangun Masyarakat Madani Dies Natalis XI dan Wisuda Sarjana VI INISNU Jepara*, 21 November 2000.

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm.7.

diserahi tugas, yakni Adam AS dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.<sup>10</sup>

Tidak cukup dengan al-Qur'an saja sebagai dasar akan pentingnya pendidikan bagi manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ. وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى. قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا. وَقَالَ الْإِخْرَان: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَ فِيهِ بَيْنَهُمْ إِلَّا تَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه

مسلم)<sup>11</sup>

Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al Ala' Al Hamdani menceritakan kepada kami – redaksi ini dari Yahya – (Yahya berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang lainnya berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami) dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: 'Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada Hari Kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan

---

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ( Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm 173.

<sup>11</sup> Imam Muslim ibn al-Khijaj an-Nisaburi, *Sahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2008) , jil. 2 hlm. 501.

kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya (sesama muslim). Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka dengannya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu rumah Allah (masjid), dimana mereka membaca al-Qur'an dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan mereka akan diliputi ketenangan dan rahmat serta dikelilingi para malaikat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di kalangan para makhluk yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya. (H.R. Muslim)<sup>12</sup>

Dalam *hadis* di atas, penulis bermaksud memberi tekanan kepada pernyataan yang digaris bawahi karena mengandung arti akan pentingnya pendidikan. Bahwa pendidikan merupakan kunci bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu dalam hidupnya, dengan ilmu seseorang akan mampu membedakan mana perkara yang baik dan buruk sehingga dengan ilmu Allah akan memberikan surga sebagai tempat kembali yang paling baik.

Pendidikan adalah merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*,

---

<sup>12</sup> Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (17) terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 254-255.

demikian menurut filosof *progresifisme* John Dewey.<sup>13</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang primer bagi manusia. Tanpa melalui proses pendidikan maka manusia tidak akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Dalam makna yang luas, pendidikan diartikan sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaannya yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>14</sup>

Pendidikan merupakan bentuk kerja keras dari manusia untuk membentuk karakter yang baik menuju kedewasaan yang mampu bertanggung jawab dari segala perbuatannya. Dengan demikian, kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai keputusan yang ditetapkan dengan berbagai macam pertimbangan dengan memikirkan segala kemungkinan yang ada sebagai upaya mencapai tujuan pembentukan karakter manusia untuk menjalankan segala tugas hidupnya dengan penuh tanggung jawab.

Dalam hal ini, kebijakan pendidikan yang dimaksud oleh penulis adalah segala bentuk keputusan yang telah

---

<sup>13</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 1.

<sup>14</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 120.

ditetapkan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren dengan dalih tetap mempertahankan segala tradisi pendidikan yang sudah ada di pesantren. Disamping itu, pesantren tetap melakukan upaya modernisasi pendidikan agar pesantren mampu bertahan ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

## 2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan tujuan sebagai wadah pendalaman ilmu-ilmu agama serta diakui keberadaannya sebagai lembaga yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terkait dengan istilah pesantren, Mujamil Qomar mengungkapkan bahwa,

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah tersebut mengandung makna yang sama, namun juga terdapat sedikit perbedaan. Pondok dapat diartikan sebagai asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari sehingga dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.<sup>15</sup>

Pesantren yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan yang hanya menyelenggarakan proses

---

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesanten Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2002), hlm. 1.

pembelajaran tanpa menyediakan tempat tinggal untuk para santrinya.

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.<sup>16</sup> Namun, terkadang pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>17</sup>

Secara lebih terperinci, Nurkholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat “Santri” itu berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya *melek* huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa. Ini disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama berasal dari kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab.

Kemudian, akhirnya dapat diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Karena pada kenyataannya santri akan

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm.18.

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 26.

dijadikan sebagai rujukan masyarakat dalam mencari solusi dari berbagai macam permasalahan kehidupan.<sup>18</sup>

Secara terminologi, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>19</sup>

Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis sebagai *a place where santri (student) live*. Sedangkan Abdurrahman Mas'ud menuliskan: *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.*<sup>20</sup> Kata pesantren berasal dari "santri" yang berarti seseorang yang mencari pengetahuan Islam. Pada umumnya, kata pesantren menunjukkan sebuah tempat dimana santri lebih banyak mencurahkan hidupnya atau waktunya untuk tinggal dan belajar pengetahuan.

---

<sup>18</sup> Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, hlm. 19.

<sup>19</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 55.

<sup>20</sup> Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial", dalam Ismail SM (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, hlm. 50.

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa selain berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran, pesantren juga berperan sebagai lingkungan pendidikan sehingga proses pembelajaran mencakup keseluruhan aspek pendidikan.

Imam Bawani, dalam bukunya yang berjudul *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* merumuskan pengertian pesantren sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>21</sup>

Inti dari berbagai macam pendapat mengenai definisi dari pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan ilmu agama Islam sebagai fokus pembelajaran dan tinggal dalam satu bangunan yaitu asrama sebagai totalitas pendidikan.

Bertolak dari beberapa definisi pesantren di atas, terdapat satu kesepakatan dari beberapa pakar, khususnya dari tinjauan historis bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous culture*)

---

<sup>21</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 88-89.

Indonesia.<sup>22</sup> Kebudayaan asli yang dimaksud dapat dilihat dari sejarah pondok pesantren dalam pembahasan berikut ini.

### 3. Sejarah Pondok Pesantren

Sebelum kita membahas sejarah dari berdirinya pondok pesantren, perlu digaris bawahi bahwa hampir semua catatan sejarah tidak seragam mengenai awal berdirinya pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Pada masa pra-Islam, lembaga pendidikan model pesantren berfungsi mencetak elit agama Hindu-Budha. Sedangkan pada masa Islam, pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.<sup>23</sup>

Terkait dengan sejarah pondok pesantren, Musyrifah Sunanto menjelaskan bahwa:

Di Jawa sebelum Islam datang, pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Hindu. Setelah Islam masuk, nama itu menjadi nama lembaga pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh para penyiar agama Islam pertama yang aktif menjalankan dakwah. Mereka masuk ke daerah pedalaman Jawa dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan. Dari lembaga pendidikan inilah menyebar

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Shaleh, dkk., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Binbaga Islam, Depag. RI, 1982), hlm. 6.

<sup>23</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 145.

agama Islam ke berbagai pelosok Jawa dan wilayah Jawa dan wilayah Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu, di Jawa sudah ada lembaga pendidikan sejak abad ke-15 dan ke-16.<sup>24</sup>

Berbeda dengan Wahjoetomo yang menganggap bahwa:

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya di Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal juga sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>25</sup>

Hal demikian terbukti karena ternyata Syekh Maulana Malik Ibrahim berhasil mencetak kader *muballigh* selama 20 tahun. Wali-wali lainnya adalah merupakan murid dari Syekh Maulana Malik Ibrahim yang *digembleng* dengan pendidikan sistem pondok pesantren.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 110.

<sup>25</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, hlm. 70.

<sup>26</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 138.

Sejarah perkembangan pondok pesantren telah memainkan peran dan sekaligus kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. Sebelum kolonial Belanda datang ke Indonesia, pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik sebagaimana tercermin dalam pelbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik para raja dan pangeran di Jawa, kegiatan perdagangan, dan pembukaan daerah pemukiman baru.<sup>27</sup>

Ketika Belanda menduduki kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kolonial Belanda, juga Jepang dan Inggris. Bahkan setelah kemerdekaan pun, yakni 1959-1965-an, pesantren masih dikategorikan sebagai “alat revolusi” dan era Orde Baru dipandang sebagai “potensi pembangunan”.<sup>28</sup>

Keberadaan pondok pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang telah teruji, bahwa pondok pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai “plat-form” penyebaran dan

---

<sup>27</sup> Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 49.

<sup>28</sup> Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, hlm. 50.

sosialisasi Islam. Pada setiap faset sejarah, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Islam, dan ini menjadi identitas pesantren pada awal penyebaran Islam.<sup>29</sup>

Tidak hanya berhenti sampai disitu, bahwa pondok pesantren sebagai pranata pendidikan ulama dan intelektual pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi semakin *tafaquh fi al-din* dan memotivasi kader ulama' dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al-anbiya'*.<sup>30</sup>

Secara historis, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam dalam hal ini pondok pesantren hanya meneruskan dan mengislamkannya saja.<sup>31</sup>

Sebutan yang disematkan pada pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengandung makna keaslian (*indegenous*) dirasa tidaklah berlebihan. Karena pondok pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia

---

<sup>29</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 318.

<sup>30</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, hlm. 319.

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo(ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3.

yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia.<sup>32</sup>

Haidar Putra Daulay menambahkan tentang sejarah dari kehadiran pondok pesantren yaitu:

Esensi pesantren telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Masyarakat Jawa kuno telah mengenal lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren yang diberi nama dengan *pawiyatan*. Di lembaga tersebut seorang guru biasa disebut *Ki Ajar* hidup dan tinggal bersama dengan muridnya yang disebut *cantrik* dan hubungan mereka sangat akrab bagaikan orang tua dengan anaknya. Dan disinilah akan tercipta proses pendidikan dengan melalui mentransferkan ilmu kepada para cantriknya.<sup>33</sup>

Menyangkut keaslian dan asal-usul sejarah pesantren, Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India (tradisi agama Hindu), mengingat terdapat beberapa istilah dari pesantren yang berasal dari India, seperti halnya *mengaji*, *pondok*, *langgar* (Jawa), *surau* di Minangkabau, dan

---

<sup>32</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (T.tp.: Listafariska Putra, 2004), hlm. 5.

<sup>33</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 123.

*rangkang* di Aceh.<sup>34</sup> Hal demikian juga dapat dilihat dari seluruh pendidikannya yang bersifat agama: guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru (kiai), dan letak pendirian pesantren yang jauh di luar kota.<sup>35</sup>

Martin Van Bruinessen, dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* memberikan penjelasan secara tersirat bahwa,

Jika dilihat dari nuansa keislamannya yang kental dengan ajaran-ajaran *sufistik* dan penggunaan bahasa Arab yang ada pada kitab-kitab kuning yang dijadikan pokok pesantren sebagai sumber belajar, menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari sistem pendidikan Timur Tengah.<sup>36</sup>

Kesimpulan dari berbagai potret sejarah dari pondok pesantren di atas adalah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang melalui proses akulturasi antara sistem pendidikan Islam di Timur Tengah dan sekolah Hindu-Budha di Jawa.

#### 4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan sudah barang tentu mempunyai elemen penting

---

<sup>34</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20-21.

<sup>35</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 166.

<sup>36</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 22.

dalam pelaksanaan kegiatan pesantren yang sekaligus menjadi karakteristik dari pesantren.

Seperti yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

- a. Pondok atau asrama,
- b. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain,
- c. Santri,
- d. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning,
- e. Kiai dan ustadz.<sup>37</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut:

- a. Pondok atau asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umum pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak

---

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 44.

terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.<sup>38</sup>

Zamakhsyari Dhofier, menyebutkan beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu:

*Pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.<sup>39</sup>

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden* kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan siswa di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), hlm. 103.

<sup>39</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 46-47.

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogy, 2001). hlm. 16.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah ruang yang ada dalam bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara bertahap, seiring dengan jumlah santri yang ingin menuntut ilmu di pesantren tersebut.

Walaupun pondok pesantren mempunyai bentuk fisik dan pembiayaan pembangunan yang berbeda-beda, akan tetapi terdapat kesamaan yang bersifat umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok pesantren sepenuhnya berada pada seorang kiai selaku pemilik dan pemimpin pondok pesantren.

Dengan kondisi sebagaimana di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pondok pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang.

Hal demikian yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan dan apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

## b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren. Masjid adalah bangunan sentral sebuah pondok pesantren, dibanding bangunan lain, karena di masjid-lah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan para santri.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan shalat berjamaah, melakukan *wirid* dan *do'a*, *i'tikaf* dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya.<sup>41</sup> Namun bagi pondok pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek beribadah kepada Allah, *khutbah* dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada

---

<sup>41</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, hlm. 91-92.

zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren.<sup>42</sup> Sehingga lembaga-lembaga pesantren selalu menjaga tradisi ini.

Bahkan bagi pondok pesantren yang menjadi pusat kegiatan *tariqah*, masjid memiliki fungsi tambahan yaitu digunakan untuk tempat '*amaliyah* ke-tasawuf-an seperti *zikir*, *wirid*, *bai'ah*, *tawajjuh* dan lain sebagainya.

c. Santri

Kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa "*cantrik*" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru tersebut pergi menetap (dalam istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.<sup>43</sup>

Istilah "santri" juga mempunyai dua pengertian yang berbeda, yang *pertama*, santri diartikan sebagai orang-orang yang taat melaksanakan perintah agama Islam. Dalam terminologi lain, santri juga sering disebut sebagai "muslim ortodoks". Disisi lain, terdapat perbedaan secara signifikan dengan istilah "santri", yakni kelompok abangan, yang merupakan sekumpulan orang

---

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm.49.

<sup>43</sup> Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, hlm. 20.

yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya nilai-nilai yang lahir dari *mistisisme* Hindu dan Budha.<sup>44</sup>

Selanjutnya *kedua*, diartikan dengan orang-orang yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi juga jelas mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.<sup>45</sup>

Dalam dunia pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1) Santri mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan oleh pesantren, dan biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang terdiri dari beberapa kamar. Untuk satu kamar biasanya dihuni oleh tiga santri atau lebih, bahkan ada satu kamar yang dihuni sampai 10 santri lebih.

2) Santri kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah para penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya

---

<sup>44</sup> Bakhtiar Efendy, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta : LP3M, 1986). hlm. 37.

<sup>45</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.*, hlm. 93.

mereka datang ke pesantren jika sedang diadakannya pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren di pondok pesantren.<sup>46</sup>

d. Pengajaran kitab-kitab agama klasik

Di Indonesia, pondok pesantren merupakan pewaris paling sah atas khazanah keilmuan, sekurang-kurangnya, terdapat tiga dimensi utama, yakni *'aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq*. Ketiga dimensi ini secara konsisten diajarkan pada para santri melalui pengajaran teks-teks klasik yang secara umum sering disebut dengan istilah kitab kuning.<sup>47</sup>

Dalam kitab *fatḥul wahab*, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan istilah, berikut ini:

الكتاب هو لغة الضم و الجمع يقال كتب كتبا و كتابة و كتابا،  
واصطلاحا اسم لجملة مختصة من العلم مشتملة على ابواب و فصول  
غالبيا.<sup>48</sup>

Kitab menurut bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari fi'il madhi kataba (menulis) dan masdarnya kataban, kitabatan, dan

---

<sup>46</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm.105.

<sup>47</sup> Ahmad Musthofa Haroen, "Pesantren Menghadapi Era Globalisasi" dalam Amin Haedari (ed), *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Maloho Jaya Press, 2008). hlm. 11.

<sup>48</sup> Syaikh Al-Islam Abi Yahya Zakariya Al-Anṣori, *Fatḥul Wahab bi Syarakh Minhaju aṭ - tullab*, juz 1-2, (Dar al-Fikr, t.th), hlm. 3.

kitab (tulisan); dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal.

Spesifikasi kitab secara umum terletak dalam formatnya, yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti) dan *syarḥ* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarḥ*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn* diletakkan di bagian tengah kitab kuning pada setiap lembarannya.<sup>49</sup>

Dan bila dilihat dari segi cabang keilmuannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu: Nahwu (*syntax*) dan *ṣorof* (*morfologi*), *Fiqh*, *Uṣul Fiqh*, *Hadiṣ*, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.<sup>50</sup>

Karakteristik lainnya yang menonjol dari kitab kuning adalah bahwa tidak adanya *ḥarakat* (*syakl*) seperti harakat *fathāh*, *kasroh*, dan *ḍammah* pada tulisan-tulisan yang ada pada kitab kuning tersebut. Sehingga di

---

<sup>49</sup> Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 223.

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 50.

kalangan pesantren sering menyebut kitab kuning sebagai “kitab gundul”. Akibatnya, metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren bersifat tekstual yakni metode *sorogan* dan *bandongan*.

e. Kiai

Seorang kiai yang sering kita jumpai di pesantren merupakan pendiri, pemilik, pengasuh, pimpinan, guru tertinggi, dan komando tertinggi (*sole determinant*) pesantren, pengayom santri, dan masyarakat sekitarnya serta konsultan agama (spritual).<sup>51</sup>

Dalam tradisi pesantren, tenaga pendidik itu berada dalam otoritas kiai. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pondok pesantren. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.<sup>52</sup>

Seorang kiai juga merupakan yang tertinggi dari hirarki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki

---

<sup>51</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 146.

<sup>52</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 55.

kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pondok pesantren.<sup>53</sup>

Kiai diberikan kelebihan dalam bidang pengetahuan Islam, sehingga seringkali seorang kiai dipandang sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.<sup>54</sup>

Mukti Ali, seperti disitir Imam Bawani menuliskan bahwa:

Biasanya seseorang akan memperoleh gelar sebagai seorang kiai semata-mata karena kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga faktor pendidikan tidak akan menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.<sup>55</sup>

Dalam kehidupan masyarakat, seorang kiai merupakan bagian integral yang berasal dari kelompok elite dalam struktur sosial-budaya, politik bahkan ekonomi. Sehingga keberadaan seorang kiai sangatlah

---

<sup>53</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Dawan Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3M, 1974), hlm. 42-43.

<sup>54</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 62.

<sup>55</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, hlm. 90.

berpengaruh pada segala sendi kehidupan masyarakat setempat. Sering kita jumpai, kiai memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada ranah lokal maupun nasional.

Kesimpulannya, kiai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial masyarakat, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga pada persoalan-persoalan politik dan ekonomi.

#### 5. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren

Bermula dari keinginan para pemeluk Islam untuk mempelajari dan mendalami lebih jauh tentang ajaran agamanya, muncul pendidikan agama yang secara *sporadis* dilaksanakan di rumah-rumah, langgar, masjid, lalu berkembang menjadi lembaga yang disebut pondok pesantren.<sup>56</sup>

Tertera jelas dalam laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke- 19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah pondok pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa

---

<sup>56</sup> Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 265.

terutama Sumatera dan Kalimantan yang suasana keagamaanya terkenal sangat kuat.<sup>57</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pondok pesantren sangatlah pesat, terhitung dari banyaknya jumlah pesantren berikut para santrinya yang sudah mencapai angka yang sangat bagus untuk sebuah lembaga yang baru saja tumbuh.

Berbagai keunikan pesantren mulai dari; cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti serta hirarki kekuasaan *intern* tersendiri yang ditaati sepenuhnya menjadi alasan Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur menempatkan pesantren sebagai sebuah *sub kultur*.

Penggunaan istilah *sub kultur* tersebut masih berupa usaha pengenalan identitas *kulturil* yang dilakukan dari luar kalangan pesantren, bukannya oleh kalangan pesantren sendiri.<sup>58</sup> Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kehidupannya sendiri.

Dengan demikian dalam jangka panjang pesantren mampu berada dalam kedudukan *cultural* yang relatif lebih

---

<sup>57</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 139.

<sup>58</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Dawan Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 39.

kuat daripada masyarakat sekitarnya. Kedudukan ini terbukti dari kemampuan pondok pesantren dalam melakukan transformasi total sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa mengorbankan keunikannya yang tersemat sebagai identitas pesantren.

Pembangunan suatu pondok pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pondok pesantren.<sup>59</sup>

Proses modernisasi dan globalisasi yang sedang menyelimuti Indonesia dirasa tidak mungkin dielakkan oleh siapapun; tidak terkecuali dengan pondok pesantren. Dalam tahap selanjutnya, pondok pesantren ditempatkan pada posisi yang dilematis, antara memilih untuk tetap mempertahankan berbagai ciri khasnya dengan resiko akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh masyarakat atau mengikuti arus perubahan dengan konsekuensi melakukan berbagai lompatan yang signifikan, sehingga sebagian karakteristik yang sebelumnya melekat padanya harus ditinggalkan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut berbagai konsekuensi tersebut, pondok pesantren dengan sendirinya harus rela melakukan beberapa perubahan supaya

---

<sup>59</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 138.

tetap eksis. Karena itulah pesantren melakukan upaya penyesuaian yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pondok pesantren, akan tetapi juga bermanfaat bagi para santri; seperti halnya dengan sistem kepengurusan, kurikulum yang lebih jelas serta sistem managerial dan pengelolaan pondok pesantren. Hal ini tidak begitu sulit dilakukan oleh pondok pesantren, mengingat kebanyakan pondok pesantren yang dikelola secara mandiri baik dari segi finansial maupun operasional.

Mengacu pada ketentuan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Bab 1 ketentuan umum pasal 1 yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan nonformal yakni jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>60</sup>

Jika kita melihat proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren, maka pondok pesantren termasuk dalam kategori lembaga pendidikan non formal karena penyelenggaraan pendidikannya yang diadakan di luar pendidikan formal dan tidak harus diselenggarakan secara berjenjang dan terstruktur.

Sedangkan pada Bab IV, bagian kesembilan pasal 30 tentang pendidikan keagamaan, yang tepatnya pada nomer 4

---

<sup>60</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 4.

telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>61</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat kita lihat secara jelas bahwa pesantren merupakan pendidikan non formal dalam bentuk pendidikan keagamaan. Sehingga, pada akhirnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diakui sebagai bagian sistem pendidikan nasional.

Pada dasarnya, peranan pesantren merupakan pilihan pesantren sendiri dalam mengelola dan mengembangkan dirinya sebagai institusi pendidikan. Meskipun peranan itu merupakan pilihan, pesantren juga dituntut untuk tidak mengabaikan orientasi masyarakat dan orientasi sistem pendidikan nasional secara umum. Begitu juga dengan pesantren, yang tidak berkewajiban untuk memenuhi segala tuntutan orientasi masyarakat dan orientasi sistem pendidikan nasional karena pesantren sendiri punya misi yang harus terus dilestarikan yaitu pendidikan dan dakwah Islamiyyah.

Dewasa ini pesantren telah memasuki era baru dengan munculnya pesantren-pesantren modern dimana-mana. Berbagai ketrampilan telah memasuki dunia pesantren. Mata pelajaran yang dipelajari pun bukan hanya agama saja, tetapi juga mencakup pelajaran-pelajaran umum lainnya, seperti

---

<sup>61</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (UU RI No. 20 Tahun 2003), hlm. 21.

bahasa Inggris, matematika, sosiologi, antropologi dan sebagainya.<sup>62</sup> Sehingga hal demikian menunjukkan bahwa perkembangan pondok pesantren dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat.

Selanjutnya, adanya pengakuan dari Abdurrahman Wahid tentang perkembangan pondok pesantren, yaitu:

Pondok pesantren di Indonesia menampakkan kemampuan (*capability*) yang unik dalam merespon problem yang sangat kompleks serta menolak secara umum sistem pendidikan di Indonesia. Semenjak tahun 1920-an, pondok pesantren mulai mengadakan eksperimentasi dengan mendirikan sekolah-sekolah di lingkungan pondok pesantren sendiri. Kemudian, pada tahun 1930-an, pondok pesantren sudah memperlihatkan percampuran kurikulum. Puncak kemapanan sekolah agama negeri di lingkungan pondok pesantren terjadi sekitar tahun 1960-an hingga 1970-an.<sup>63</sup>

Pernyataan di atas secara tersirat menampakkan bahwa dalam perkembangannya, pondok pesantren telah menunjukkan kemandiriannya sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yakni madrasah di lingkungan pondok pesantren sendiri yang secara otomatis membuat segala perangkat pendidikan secara mandiri tanpa bergantung pada pemerintah.

---

<sup>62</sup> Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 771.

<sup>63</sup> Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marzuki Wahid, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, hlm. 19-20.

Hal demikian dilakukan oleh pondok pesantren sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan dan eksistensi pondok pesantren dari masa ke masa.

## **B. Kebijakan Pendidikan Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi Pendidikan**

### **1. Tradisi Pendidikan Pesantren**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>64</sup>

Tradisi atau *heritage* (Perancis) menurut kacamata Islam diartikan sebagai warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu. Tradisi adalah segala yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, *syari'at*, bahasa, sastra, seni, *kalam*, filsafat dan tasawuf.<sup>65</sup>

Sistem pembelajaran secara tradisional yang dimiliki oleh pondok pesantren, mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak kita temukan di pendidikan formal pada umumnya. Jika di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, kita akan sering menjumpai yang dinamakan perangkat pembelajaran,

---

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 959.

<sup>65</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 16.

seperti halnya RPP (Rancangan Proses Pembelajaran), Silabus, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Maka di pondok pesantren yang ada hanyalah beberapa ilmu keagamaan yang berpusat pada kitab-kitab klasik, yang biasa disebut dengan kitab kuning.

Zamakhsyari Dhofier, mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian pesantren tradisional adalah

Lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.<sup>66</sup>

Secara tradisional, sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian.<sup>67</sup> Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional lebih mengutamakan pembinaan kepribadian para santrinya daripada mengembangkan intelektual santri, sehingga santri akan lebih bersifat pasif dan daya kritis yang rendah.

Khusus di dunia pendidikan Islam, mengingat sejarah perjalanan agama ini yang sudah cukup panjang, munculnya

---

<sup>66</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 60.

<sup>67</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 71.

kesan dan fakta tradisionalitas di sana-sini tidaklah terhindarkan. Tradisi untuk tetap menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sebagai bahan pokok yang diajarkan pada santri, kebiasaan untuk duduk bersila di lantai pada saat mengaji, juga peralatan serba sederhana sampai kini masih menjadi gambaran yang *lumrah* bagi lembaga pendidikan Islam.<sup>68</sup>

Dalam perspektif yang lebih klasik, Cilfford Geertz memvisualisasikan pesantren tradisional sebagai,

Sebuah lembaga yang “minim” bangunan fisik, kecuali sebuah masjid, rumah kiai, dan sederetan asrama untuk para santri serta ditambah dengan proses pengkajian kitab fatwa-fatwa keagamaan yang dibacakan oleh kiai di sebuah masjid. Pandangan tersebut, mungkin ada benarnya bila ditinjau dari kondisi fisik semata. Yang lebih penting daripada kondisi fisik dari sebuah pesantren adalah semangat para santri untuk menuntut ilmu dalam kesederhanaan dalam proses pendidikan. Bagaimanapun, kemampuan menyelenggarakan proses pendidikan dalam kondisi prasarana yang minimalis, membutuhkan semangat yang tak dapat diukur.<sup>69</sup>

Dalam skripsi ini pengertian pesantren tradisional yang dimaksud oleh penulis adalah pesantren yang masih tetap berdiri tegak dengan segala kekuatannya untuk

---

<sup>68</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, hlm. 55-56.

<sup>69</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 65-66.

mempertahankan segala unsur yang sudah ada sebelumnya sejak pesantren mulai berkembang, sehingga dapat dibedakan dengan pesantren yang sudah dengan mudahnya menerima segala pembaharuan pendidikan sesuai perkembangan zaman.

Disamping itu, ada hal yang menonjol sebagai ciri khas pesantren tradisional, yaitu: “hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*, selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebut hafalan dan *halaqah*.<sup>70</sup> Dalam perkembangannya, sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaharuan *sorogan* dan *bandongan*”.

## 2. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Kata modern mengandung beberapa arti, diantaranya zaman dan mengadaptasi metode, ide, dan teknik *muttakhir*. Kata modern berasal dari bahasa Latin, *modernus*, yang diambil dari kata *modo* yang berarti baru saja dan sekarang ini. Peradaban modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu *rasionalisasi* (cara berfikir rasional) dan *teknikalisasi* (cara bertindak yang teknikal).<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 61.

<sup>71</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 13.

Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik. Kita bisa memberi predikat modern terhadap perilaku dan pemikiran seseorang. Kita bisa memberi predikat negara sebagai negara modern. Kita juga bisa menyebut pakaian dan rumah yang modern, dan juga bisa menyebut musik yang modern. Namun setelah menjadi istilah yang merupakan predikat sesuatu, istilah tersebut akan mempunyai pengertian tersendiri.

Harun Nasution berpendapat bahwa,

Dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” yakni Islam dan “modernisasi” Modernisme dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>72</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modernisasi merupakan langkah memperbaiki sesuatu yang sudah ada sebagai sebuah tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

Menurut hemat penulis, langkah modernisasi yang diambil oleh pondok pesantren tidaklah serta merta dilakukan

---

<sup>72</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm.3.

secara keseluruhan. Dalam hal ini, pondok pesantren masih tetap menjaga tradisi-tradisi yang dianggap perlu untuk tetap diterapkan dalam pondok pesantren di samping melakukan proses modernisasi.

Hal demikian didukung oleh pendapat dari Amin Haedari sebagai berikut:

Pesantren mampu mensintesis antara modernisme dengan tradisi Islam yang menjadi kekuatan pesantren. Pesantren tetap bisa bertahan dengan keunikannya tanpa perlu kehilangan watak adaptif dan dinamisnya dengan dunia luar sehingga banyak pesantren yang tidak saja tetap eksis, tetapi mampu bersaing dengan institusi pendidikan yang menggunakan pola selain pesantren.<sup>73</sup>

Pernyataan di atas yang menyebutkan bahwa keputusan pondok pesantren untuk berupaya berkembang secara dinamis, sekaligus tetap memelihara nilai-nilai tradisional yang sudah ada hal ini sejalan dengan pendapat KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, terkait prinsip dari pondok pesantren, yakni:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

(Memelihara sistematika dan metodologi yang lama yang masih relevan dan mengambil serta mengembangkan cara

---

<sup>73</sup> Amin Haedari, "Pesantren dan Peradaban Islam di Indonesia: Sebuah Pengantar" dalam Amin Haedari (ed), *Pesantren dan Peradaban Islam*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010). hlm.viii.

baru yang lebih baik). Dengan prinsip yang lentur tersebut, pesantren senantiasa mencoba terus terbuka.<sup>74</sup>

Perkembangan *sains* dan teknologi penyebaran arus informasi dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berpikir rasional, bersikap *inklusif* dan berperilaku *adaptif*. Mereka semacam dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk mengikutinya. Terlebih lagi pilihan-pilihan baru itu selalu dikemas dengan istilah yang mengandung nuansa *propaganda*.

Masyarakat sekarang begitu *intens* menjumpai perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh secara signifikan terhadap standart kehidupan masyarakat. Mereka, mau tidak mau, senantiasa berusaha berfikir dan bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>75</sup>

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren. Akhir-akhir ini pondok

---

<sup>74</sup> Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, hlm. 331.

<sup>75</sup> Mujammil Qomar, *Pesanten Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm 18.

pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pondok pesantren modern adalah mulai akrabnya pondok pesantren dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diverifikasi program dan kegiatan di pondok pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>76</sup>

Hal di atas, merupakan pencerminan harapan masyarakat terhadap pondok pesantren yang mampu meningkatkan kualitas pendidikannya. Tidak hanya mampu berupaya mengubah masyarakat yang beretika dan bermoral, melainkan pondok pesantren juga mampu bertahan di tengah arus modernisasi dengan menyelenggarakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bekal penting dalam menghadapi era modernisasi.

Dengan demikian peran pesantren kedepan adalah pesantren dituntut untuk dapat mencetak pekerja yang bermoral dan ulama yang dapat “bermain” di tengah arus globalisasi dan teknologi.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 155.

<sup>77</sup> Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurchoish Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. xv.

Pergeseran-pergeseran yang terjadi di pondok pesantren sebagai bentuk akibat perkembangan zaman dan proses modernisasi yang harus disikapi secara positif oleh seluruh elemen pondok pesantren. Sehingga hal tersebut menjadi motivasi bagi pondok pesantren dalam rangka menuju perbaikan-perbaikan karena hal tersebut memang tidak bisa dihindari.

Terkait dengan respon yang seharusnya ditunjukkan oleh pondok pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan, Ridwan Abawihda menambahkan:

Sudah seharusnya pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional, untuk bersikap terbuka dan tidak menutup diri dari segala perkembangan-perkembangan yang terus melaju cepat. Materi pendidikan pesantren, metode pendidikan yang dikembangkan serta manajemen diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dengan *trend* perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran agama Islam berani dikaji oleh watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan.<sup>78</sup>

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas adalah disamping pondok pesantren berpegang teguh untuk tetap menjaga tradisi pendidikan yang menjadi identitas pondok pesantren. Modernisasi pendidikan di beberapa hal juga harus

---

<sup>78</sup> Ridwan Abawihda, “*Kurikulum Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Perubahan Global*”, dalam Ismail, SM, (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 93.

menjadi bahan pertimbangan bagi pondok pesantren, sebagai langkah mempertahankan eksistensi pondok pesantren di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Kurikulum Pesantren

Kurikulum menurut Nasution adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>79</sup>

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk lembaga pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri) dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.<sup>80</sup>

Istilah kurikulum tidak begitu terkenal di dunia pondok pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktek pengajaran dan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Berkaitan dengan kurikulum pesantren, terdapat beberapa tipe pesantren dari beberapa tokoh berikut ini.

---

<sup>79</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 5.

<sup>80</sup> Ridwan Abawihda, “*Kurikulum Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Perubahan Global*”, dalam Ismail, SM, (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, hlm. 87.

Seperti pendapat Abdullah Syukri Zarkasyi yang dikutip oleh Abdul Halim Soebahar, yang telah membagi tipe pondok pesantren menjadi tiga, yakni: pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern, dan pondok pesantren perpaduan antara tradisional dan modern. Yaitu sistem dan metode serta prasarananya sudah menuju pendidikan modern, bahkan komputer dan sebagainya yang menitikberatkan pada masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan. Namun demikian, Pondok Gontor bukan berarti bersih dari kitab-kitab klasik.<sup>81</sup>

Manfred Ziemek seperti yang telah dikutip oleh Mahfud Junaedi telah mengklasifikasikan pesantren menjadi lima tipe, yaitu:

- 1) Pesantren jenis A yaitu pesantren yang hanya memiliki masjid dan rumah kiai
- 2) Pesantren jenis B yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai dan pondok
- 3) Pesantren C yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan madrasah
- 4) Pesantren jenis D adalah pesantren yang sudah terdiri dari beberapa unsur yaitu masjid, rumah kiai, asrama, madrasah ditambah pendidikan keterampilan, program pertanian dan lain-lain.

---

<sup>81</sup> Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 46.

- 5) Pesantren jenis E yaitu pesantren jenis modern, yang terdiri dari beberapa elemen yaitu masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan universitas.<sup>82</sup>

Berbeda dengan dua pendapat di atas tentang tipologi pondok pesantren, bahwa Zamakhsyari Dhoefier mengelompokkan tipe pesantren menjadi 2 kelompok besar, yakni pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pondok pesantren *salafi* adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.<sup>83</sup>

Pondok pesantren *khalafi* adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.<sup>84</sup>

Pondok pesantren dikategorikan *salafi* jika memiliki komponen: kiai, santri, mushalla atau masjid,

---

<sup>82</sup> Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 196.

<sup>83</sup> Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 41.

<sup>84</sup> Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 41.

pengajian kitab-kitab Islam klasik, dan pondok atau asrama dengan kurikulum sepenuhnya agama dan disajikan secara *sorogan*, *bandongan* atau *weton*, dan belum mengadopsi sistem pendidikan pemerintah yang dikelola oleh Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>85</sup>

Kategori *salafi* akan berubah jika terjadi kebijakan inovasi sitem pendidikan (baik secara eksternal maupun internal) berupa dikembangkannya komponen baru: keterampilan, atau sekolah umum, atau madrasah, atau lembaga pengembangan masyarakat dan masih banyak lagi.<sup>86</sup>

Dewasa ini pesantren meliputi empat tipe kurikulum: *ngaji* (mempelajari kitab kuning), pengalaman (pendidikan moral), sekolah (pendidikan umum), serta kursus dan ketrampilan. Dalam pesantren tradisional biasanya yang diberikan adalah *ngaji* dan pengalaman.<sup>87</sup>

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya

---

<sup>85</sup> Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, hlm. 49.

<sup>86</sup> Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, hlm. 50.

<sup>87</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, terj. Abdurrahman Mas’ud, dkk, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 249.

mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, tafsir, hadits, *fiqh*, *uṣul fiqh*, tasawuf, bahasa Arab, (*naḥwu*, *ṣorof*, *balaghoh*, tajwid), *manṭiq* dan akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab.

Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan pelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok: “*naḥwu*, *ṣorof*, *fiqh*, *uṣul fiqh*, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, cabang-cabang yang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*”.<sup>88</sup> Itulah muatan kurikulum dari pondok pesantren *salafi* yang lebih berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama dengan menjadikan kitab-kitab kuning sebagai sumber pengetahuan.

Berbeda dengan pondok pesantren tradisional yang cenderung “kurang membuka diri” dari unsur-unsur luar, maka lain halnya dengan pesantren *khalafi*. Pesantren ini tampaknya lebih fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal baru di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Salah satu ciri pesantren

---

<sup>88</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 50.

*khalafi* yakni dalam proses belajarnya sudah mengenal perjenjangan (klasikal) dalam kurikulumnya.<sup>89</sup>

Pada awal abad ke-20, beberapa pondok pesantren sudah mulai bersikap progresif terhadap segala bentuk pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pondok Pesantren Tebuireng merupakan pelopor pembaharuan kurikulum di kalangan pesantren.

Seperti halnya yang telah dipaparkan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa kurikulum madrasah atau klasikal ketika 1916-1919 masih berisi tentang pengetahuan agama saja, kemudian mulai tahun 1919 ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan ilmu bumi. Mulai tahun 1926 ditambah pula dengan pelajaran bahasa Belanda dan sejarah.<sup>90</sup>

Pembaharuan kurikulum di Tebuireng, tidak lepas dari adanya hambatan baik dari luar maupun dari dalam. Hambatan dari luar dalam bentuk dakwah yang dihembuskan oleh Belanda, sedangkan dari dalam berupa corak pribadi para pembaharu sendiri. Pembaharuan Tebuireng, yang dirintis kiai Ilyas dan A. Wahid Hasyim

---

<sup>89</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, hlm. 68-69.

<sup>90</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 104.

dapat dipandang sebagai pembaharuan yang spektakuler pada waktu itu. Sebab pelajaran umum dan bahasa Belanda pada saat itu merupakan pelajaran yang paling dibenci para ulama, namun kedua pembaharu ini malahan menjadikannya sebagai bagian dari kurikulum di pondok pesantren.<sup>91</sup>

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat,<sup>92</sup> maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas.

Perluasan cakupan makna kurikulum ini adalah bahwa kurikulum tidak hanya meliputi segala mata pelajaran yang di ajarkan didalam kelas, lebih dari itu kurikulum merupakan segala bentuk usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>93</sup>

Jika pengertian di atas terbatas pada kurikulum yang ada di lembaga formal yakni sekolah, maka ada

---

<sup>91</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 124.

<sup>92</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum, edisi kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 2.

<sup>93</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 103.

pendapat yang memiliki perluasan cakupan dari makna kurikulum yakni dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander yang telah dilansir oleh Nasution.

Mereka berdua merumuskan bahwa, *The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.* Kurikulum yang dimaksud adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum.<sup>94</sup>

Kurikulum pondok pesantren yang ada sekarang ini, mengacu pada pengertian yang luas seperti yang diungkapkan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander tersebut, sehingga kurikulum yang ada di pesantren dapat mencakup segala kegiatan baik berupa intra-kurikuler ataupun ekstra-kurikuler yang diikuti oleh santri maupun kiainya. Dalam hal ini adalah pondok pesantren *khalafi* (modern).

Dalam perkembangannya, hampir setiap pondok pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi ada pesantren yang memasukkan pendidikan 30% agama dan 70% umum; ada

---

<sup>94</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, hlm. 4-5.

pula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.<sup>95</sup>

*The curriculum may be seen as a celebration of human intelligence and creativity, not a meaningless collection of academic requirements.*<sup>96</sup> Kurikulum dapat dilihat sebagai perayaan kecerdasan dan kreativitas manusia, bukan berarti koleksi dari persyaratan akademik. Sehingga, dalam hal ini ijazah bukan merupakan tujuan akhir dari sebuah pembelajaran.

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pondok pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kealaman), maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan. Namun, orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Dan tantangan tersebut merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh pesantren.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 29.

<sup>96</sup> Henry J Ehlers, *Crucial Issues in Education*, (Holt, Rinehart and Winston, 1973), ed. 7, hlm. 18.

<sup>97</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 74.

Kesimpulan dari berbagai pernyataan di atas adalah muatan kurikulum pondok pesantren *salafi* (tradisional) hanyalah berpusat pada ilmu-ilmu agama tanpa mengikut sertakan ilmu-ilmu umum dalam proses pembelajaran walaupun dalam porsi yang sedikit.

Selain itu, dalam proses pembelajarannya pondok pesantren *salafi* masih konsisten dalam menggunakan dua metode yang bersifat tradisional yaitu metode *sorogan* dan *bandongan*. Jadi, kurikulum di pesantren *salafi* tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional.

Berbeda dengan pondok pesantren *salafi* yang masih bersifat tertutup terhadap segala macam bentuk perubahan. Pondok pesantren *khalafi* (modern) sudah mulai memberanikan diri untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum, berbagai macam keterampilan dalam muatan kurikulumnya. Dan bersifat terbuka terhadap segala macam perubahan demi mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

b. Metode Pembelajaran Pesantren

Pada umumnya pembelajaran di pondok pesantren mengikuti pola tradisional yaitu model *sorogan* dan *bandongan*. Secara teknis model *sorogan* bersifat individual yaitu santri menghadap guru seorang demi

seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan* lebih bersifat pengajaran klasikal yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah dan terjadwal.<sup>98</sup>

Baik dengan model *sorogan* maupun *bandongan* dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan *tarjamah*, *syarah* dengan analisis gramatikal, *morfologi* dan uraian semantik. Kiai sebagai pembaca dan penterjemah, tidak sekedar membaca teks melainkan juga memberikan interpretasi pribadi baik mengenai isi maupun bahasanya.

Selain dua metode di atas, dikenal pula metode musyawarah. Metode ini melibatkan praktek percakapan dengan bahasa Arab. Beberapa pesantren modern seperti Gontor, memberlakukan pola ini terhadap semua bahasa, kecuali bahasa Inggris bagi santrinya. Di banyak pondok pesantren praktek semacam ini tidak diwajibkan setiap hari, tetapi hanya beberapa kali saja dalam seminggu yang biasanya dikombinasikan dengan *khiṭobah*.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Saifudin Zuhri, *Reformulasi Kurikulum Pesantren* dalam Ismail, SM, (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 101.

<sup>99</sup>Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, terj. Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, hlm. 69.

Wahjoetomo menambahkan bahwa:

Dalam metode musyawarah, biasanya materi telah ditentukan lebih dulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kiai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator memandu seminar, model ini lebih bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh santri senior. Tujuannya untuk melatih dan menguji kemampuan dan ketrampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.<sup>100</sup>

Metode dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Jika kiai maupun ustaz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan

---

<sup>100</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, hlm. 84.

pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak hanya sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.<sup>101</sup>

Pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an. Dari pola *sorogan* berubah menjadi sistem *madrasi* atau klasikal. Tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren. Pembelajaran ketrampilan, seperti bertani, beternak, kerajinan tangan mulai akrab di kehidupan santri sehari-hari. Ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berorientasi ukhrawi, supaya menjadi seimbang dengan kehidupan duniawinya. Seiring dengan itu, tidak sedikit pula karya-karya dari pemikir pembaharuan Islam yang masuk ke lingkungan pesantren, sehingga pada gilirannya

---

<sup>101</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm 141.

menjadikan pesantren semakin terbuka dengan dunia luar.<sup>102</sup>

Metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan masih terjaga keberadaannya sekarang ini adalah metode *sorogan* dan *bandongan*. Karena perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesatnya sehingga perlu adanya pembaharuan metode pembelajaran di pondok pesantren.

Metode klasikal merupakan langkah yang agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Selain itu, pondok pesantren jga mulai memasukkan pendidikan keterampilan dan berbagai kursus sebagai bekal santri untuk hidup bermasyarakat nantinya.

### **C. Kajian Pustaka**

Berdasarkan berbagai upaya penelitian yang pernah dilakukan peneliti yang hasilnya telah tersedia di perpustakaan IAIN Walisongo, maka didapatkan beberapa hasil penelitian atau skripsi yang mempunyai judul yang hampir sama dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang disusun oleh Khoiron Nuri (NIM: 063111030) Yang berjudul: “ Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren

---

<sup>102</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hlm. 28.

di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang”.<sup>103</sup> Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini adalah bahwa banyak ragam cara yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Hikmah dalam rangka mengupayakan modernisasi sistem pembelajaran pesantren tersebut. Seperti halnya, pondok pesantren ini merevisi kembali sistem yang sudah ada sebelumnya. Sistem itu antara lain: cara berpikir yang ilmiah, administrasi, kurikulum, struktur organisasi, sarana prasarana, metode pembelajaran dan ekstrakurikuler.

2. Skripsi mengusung judul “Pembaharuan Pesantren” (studi kasus di pondok pesantren Nurul Hidayah Purworejo) karya Luluk Dwi Ratnandari (NIM: 3198121).<sup>104</sup> Yang disusun dalam rangka memperoleh gelar sarjana srata 1 dalam ilmu tarbiyah dengan jurusan PAI pada tahun 2003. Secara garis besar, skripsi ini memberikan pernyataan bahwa perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat terhadap relasi sosial dan ekonomi, yang ternyata telah membawa dampak perubahan dalam dunia pendidikan Islam (pesantren), yang dampak tersebut tertuju pada sistem yang sudah ada sebelumnya. Keinginan pesantren yang kuat untuk

---

<sup>103</sup> Khoiron Nuri (NIM: 063111030) , *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang*, skripsi, (Semarang: Program S1, 2012).

<sup>104</sup> Luluk Dwi Ratnandari (NIM: 3198121), *Pembaharuan Pesantren” (studi kasus di pondok pesantren Nurul Hidayah Purworejo)*, skripsi, (Semarang: Program S1, 2012).

mempertahankan tradisi yang sudah ada, tidak dapat sepenuhnya terealisasikan karena mengingat perkembangan zaman yang ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia haruslah mampu menjawab segala bentuk tantangan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren tengah mengalami dua permasalahan besar. Akan tetapi, dengan adanya tradisi lama dan menolak perubahan zaman, ataukah dengan mengganti tradisi lama dengan tradisi yang baru dengan kata lain pesantren harus mengadakan perubahan dengan tetap disesuaikan asas dan dasar pesantren. Dan guna mempertahankan eksistensinya, pesantren yang menjadi objek penelitian ini telah mengambil jalan tengah dengan mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan dengan menggunakan asas "*al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa wal-Akhdzu bi al-Jadid ash-laah*" pesantren ini memaknai bahwa sebuah pembaharuan dengan melestarikan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dari Kedua judul skripsi tersebut, tidak ada tema yang sama persis yang mengkaji secara spesifik mengenai kebijakan pendidikan di pondok pesantren dalam rangka menjaga tradisi pendidikan serta menyikapi modernitas pendidikan, tidak hanya mengetahui bentuk modernisasi pendidikan yang ada di pesantren saja. Lebih dari itu, skripsi yang akan peneliti lakukan ini juga akan mengulas tentang kebijakan-kebijakan pendidikan apa saja

yang pesantren upayakan dalam rangka memelihara disamping mengadaptasi modernisasi.

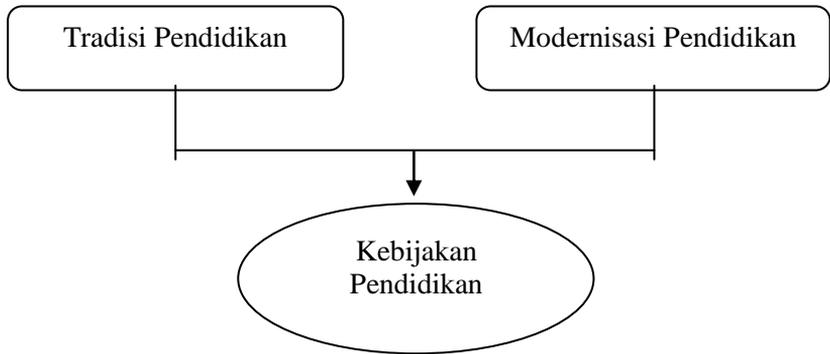
#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat kita pahami dengan jelas betapa pentingnya aspek pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang senantiasa menyeimbangkan antara kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi*.

Pesantren yang notabennya lembaga pendidikan tertua di Indonesia, maka dipastikan kaya akan tradisi dalam pendidikan. Dewasa ini, perkembangan ilmu teknologi yang selalu berkembang turut mempengaruhi segala aspek dalam sendi kehidupan kita. Tidak terkecuali dengan pendidikan yang turut mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Melihat kenyataan di atas, pesantren yang kaya akan tradisi tentunya ikut berfikir untuk melakukan modernisasi dalam pendidikan mengingat permasalahan hidup yang selalu berkembang.

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang senantiasa menetapkan kebijakan-kebijakan pendidikan untuk melakukan modernisasi pendidikan namun dengan tetap menjaga dan melestarikan tradisi pendidikan yang sudah ada sebelumnya. Akan lebih jelas lagi jika kita perhatikan peta konsep di bawah ini:



Dari peta konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah lahir melalui tradisi-tradisi pendidikan yang sudah ada sejak pesantren ini berdiri kemudian dipertimbangkan keberadaannya karena melihat perkembangan zaman sehingga perlu diadakan modernisasi pendidikan.